

Implementasi Pemberian Bekal Sehat dan Optimalisasi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Anak Usia Dini di Polewali Mandar

Sri Agusty Putri^{1*}, Fitria Ningsih², Sitti Harma³, Ade Kartikasari Sebba⁴, Femi Febrianty⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

**e-mail: sriagustyputriutsman@gmail.com*

Diterima Redaksi: 03-01-2026; Selesai Revisi: 20-01-2026; Diterbitkan Online: 31-01-2026

Abstrak

Status gizi anak usia dini sangat krusial yang jika tidak terpenuhi dapat mengganggu pertumbuhan fisik, perkembangan otak (kognitif), dan kesehatan jangka panjang. Data masalah status gizi di desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar pada anak usia dini, yaitu terdapat 3 anak berat badan kurang, 21 anak berat badan sangat kurang, 28 anak pendek, 9 anak sangat pendek, 6 anak gizi kurang, 5 anak resiko gizi lebih, dan 3 anak gizi lebih. Penelitian kualitatif ini jenis studi kasus (*case study*) yang dilakukan di TK Guppi Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah informan sebanyak 9 orang yang bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam implementasi memberikan bekal sehat dan optimalisasi kunjungan ke posyandu dengan status gizi anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam implementasi pemberian bekal sehat cukup baik, hal ini dapat diketahui dari pernyataan informan yang memberikan bekal sehat yang bernutrisi dari sumber karbohidrat seperti nasi, sumber protein seperti susu, dan sumber vitamin dan mineral dari sayuran dan buah-buahan. Selain itu, orang tua dapat membentuk pola makan anak, menciptakan situasi yang menyenangkan dan menyajikan bekal makanan yang menarik untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya. Dalam optimalisasi kunjungan ke posyandu dengan status gizi anak usia dini, orang tua sangat antusias membawa anaknya ke posyandu untuk mengetahui tumbuh kembangnya, mendapat informasi tentang cara memberikan anak makanan bergizi agar berat badan dan tinggi badan anak ideal, dan mendapatkan cakupan vitamin dan imunisasi lengkap setiap bulannya. Sehingga, dari implementasi memberikan bekal sehat dan optimalisasi kunjungan ke posyandu memberikan dampak pada status gizi yang baik pada anak usia dini

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Implementasi Bekal Sehat, Posyandu, Status Gizi, Peran Orang Tua

Pendahuluan

Anak usia dini adalah fase kehidupan manusia di mana pertumbuhan dan perkembangan terjadi. Pertumbuhan sangat cepat pada awal kehidupan, kemudian melambat pada masa kanak-kanak pertengahan dan kembali meningkat saat pubertas sebelum pada masanya akan berhenti dengan berlanjutnya usia. Kematangan fisik dan psikomotorik yang terkait dengan peningkatan

usia memengaruhi tingkat aktivitas, komposisi tubuh, dan kemampuan dan preferensi makan anak. (BartOLO, 2014), (Suryana, et al., 2022).

Memenuhi kebutuhan nutrisi anak dianjurkan untuk melalui kebiasaan makan teratur tiga kali sehari, yaitu sarapan, makan siang, dan makan malam, dengan makanan selingan yang sehat dan makan bersama keluarga untuk mengurangi konsumsi makanan yang tidak sehat. Asupan makanan anak harus diperkaya dengan protein hewani dan nabati seperti tahu, tempe, susu, dan ikan karena protein dan asam lemak esensial sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, karena sayur dan buah adalah sumber vitamin, mineral, dan serat yang membantu tubuh tetap sehat, melancarkan pencernaan, dan melindungi sel dari kerusakan, konsumsi sayur dan buah harus ditingkatkan. Namun, konsumsi makanan selingan yang tinggi gula, garam, dan lemak harus dibatasi. Ini karena dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari. (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan gizi anak selama mereka di sekolah adalah dengan memberikan mereka bekal makanan yang sehat. Karena sebagian besar aktivitas anak dilakukan di sekolah, bekal makanan sangat penting untuk pemenuhan gizi mereka. Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh jumlah zat gizi yang terkandung dalam bekal makanan dan jumlah energi yang dikonsumsi setiap hari. Apabila bekal makanan yang dibawa anak dapat memenuhi kebutuhan energinya setiap hari, status gizinya akan baik. (Anugraheni, Mulyana, & Farapti, 2019).

Orang tua, terutama ibu, harus memastikan anak-anak mereka menerima nutrisi yang tepat. Ibu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka secara efektif. Orang tua memainkan peran penting dalam menentukan pola makan dan kebiasaan makan anak. Mereka melakukan ini dengan menciptakan suasana makan yang menyenangkan dan menyediakan makanan yang menarik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Selain itu, sebagai pengasuh utama, ibu bertanggung jawab atas berbagai hal terkait pemberian makanan anak, seperti merencanakan menu, memilih dan membeli bahan, menyajikan makanan, dan mengatur frekuensi makan anak. (Nong Yendi, Eka, & Maemunah, 2017), (Munawaroh, et al., 2022).

Prevalensi balita bermasalah gizi berdasarkan status gizi di Indonesia menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2024), yaitu rata-rata kejadian *stunting* (19,8%), *underweight* (16,8%), *severe wasting* (1,2%), *wasting* (6,2%), dan *overweight* (3,4%). Provinsi Sulawesi Barat memiliki angka kejadian *stunting* ketiga tertinggi (35,4%) setelah Papua Pegunungan (40,0%) dan Nusa Tenggara Timur (37,0%); prevalensi *underweight* keenam tertinggi (25,9%) setelah Nusa Tenggara Timur (34,4%), Papua Barat Daya (28,8%), Nusa Tenggara Barat (28,7%), Maluku (27,9%), Papua Tengah (26,5%); dan di provinsi Sulawesi Barat untuk prevalensi *severe wasting* (1,4%), *wasting* (7,8%), dan *overweight* (2,2%) (Kemenkes RI, 2025).

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah dari provinsi Sulawesi Barat yang memiliki angka kejadian *stunting* (31,5%), *underweight* (26,4%), *severe wasting* (2,2%), *wasting* (8,7%), dan *overweight* (2,4%) (Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar (2024) untuk status gizi di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar yaitu pada desa Laliko untuk indeks BB\U terdapat 251 normal, TB\U 225 normal, BB\TB 251 normal, Lapeo untuk indeks BB\U terdapat 190 normal, TB\U 182 normal, BB\TB 198 normal, Kenje untuk indeks BB\U terdapat 209 normal, TB\U 196 normal, BB\TB 219 normal.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu terkait tugas posyandu dalam bidang kesehatan, program posyandu adalah bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan status gizi balita (Biro Hukum Kemendagri, 2024). Tanggung jawab posyandu adalah memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, memberikan makanan

tambahan, memberikan konsultasi gizi, dan memberikan vitamin dan imunisasi. Program ini sangat bergantung pada partisipasi ibu yang membawa anak mereka ke posyandu; namun, pengetahuan, keinginan, pekerjaan, dukungan kader, ketersediaan fasilitas, dan akses ke posyandu memengaruhi jumlah kunjungan yang akan berdampak pada tingkat keberhasilan program posyandu (Lara, Tambunan, & Baringbing, 2022).

Untuk meningkatkan partisipasi ibu dalam program posyandu, penting untuk diberikan edukasi bagi ibu dan sangat penting bagi ibu untuk dapat meluangkan waktunya di tengah kesibukan bekerja. Selain itu, kunjungan balita ke posyandu juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan tenaga kesehatan, khususnya peran kader posyandu. (Supri & Zulfira, 2024). Anak dapat bertumbuh, berkembang, dan memiliki status gizi baik, jika ada peran serta dari semua pihak yang terkait saling berintegrasi.

Taman Kanak-kanak Guppi berada di Desa Kenje, dimana data status gizi di desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar pada anak usia dini berdasarkan indeks BB\U terdapat 3 anak berat badan kurang, 21 anak berat badan sangat kurang, 209 anak berat badan normal, indeks TB\U ada 28 anak pendek, 9 anak sangat pendek, 196 anak tinggi badan normal, dan indeks BB\TB ada 6 anak gizi kurang, 5 anak resiko gizi lebih, dan 3 anak gizi lebih, 219 gizi baik.

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pemberian bekal sehat dan optimalisasi kunjungan ke posyandu dengan status gizi anak usia dini di TK Guppi kabupaten polewali mandar yang dikaji berdasarkan studi kasus (*case study*).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau kejadian secara mendalam, sehingga peneliti memperoleh data yang relative lengkap dan akurat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu sebanyak 9 informan yang terdiri dari informan kunci 2 orang guru, informan inti 6 orang Ibu, dan informan pendukung 1 orang kader posyandu, kemudian triangulasi teknik menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan instrumen penelitian yang digunakan yaitu *human instrument* dan pedoman wawancara, *handphone*, timbangan berat badan dan *stature meter*, serta triangulasi teori untuk menafsirkan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data (Sugiyono, 2019), yaitu menyeleksi hasil wawancara ibu, guru, dan kader posyandu, memilah data yang berkaitan langsung dengan implementasi pemberian bekal sehat, optimalisasi kunjungan ke posyandu, serta kondisi dan pemantauan status gizi anak usia dini; penyajian data berupa kutipan langsung informan untuk memperkuat temuan; serta kesimpulan untuk menafsirkan data dalam menjawab tujuan penelitian ini.

Hasil

Hasil analisis penilaian status gizi anak usia dini dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan observasi, alat perekam suara dari sembilan informan yang mengacu pada tujuan khusus yang telah ditetapkan, serta pengukuran status gizi secara langsung pada anak usia dini, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informasi Informan

inisial	Pekerjaan	Keterangan
MR	Guru	Informan Kunci
HP	Guru	Informan Kunci
DA	IRT	Informan Inti
DU	IRT	Informan Inti
HT	IRT	Informan Inti
HI	IRT	Informan Inti
LA	IRT	Informan Inti
MA	IRT	Informan Inti
HN	Kader	Informan Pendukung

Sumber : Data Primer

Tabel 1. Menunjukkan triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu informan yang berasal dari ibu balita, guru, dan kader posyandu yang secara keseluruhan sebanyak 9 informan yang memberikan informasi terkait pemberian bekal sehat dan kunjungan ke posyandu dengan status gizi anak usia dini di TK Guppi.

Tabel 2. Hasil Status Gizi Anak Usia Dini di TK Guppi Kabupaten Polewali Mandar

Nama orang tua	Nama Anak Usia Dini	Hasil Pengukuran		Status Gizi					
				BB/U		TB/U		BB/TB	
		BB (kg)	TB (cm)	Nilai Z-score	Ket	Nilai Z-score	Ket	Nilai Z-score	Ket
A	A	4,9	08	-1.88	BB Normal	-1.88	Normal	-0.88	Gizi Baik
U	A	2,9	9	-1.60	BB Normal	-0.80	Normal	-1.60	Gizi Baik
T	W	1,7	10	1.98	BB Normal	1.54	Normal	-1.59	Gizi Baik
IA	A	6,7	09	-0.22	BB Normal	0.71	Normal	-1.71	Gizi Baik
A	A	6,5	10	1.12	BB Normal	-2.54	Pendek	-0.72	Gizi Baik
A	T	9,3	15	-0.08	BB Normal	1.31	Normal	-1.34	Gizi Baik

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Menunjukkan bahwa status gizi anak yang diukur berdasarkan indeks BB/U, TB/U, BB/TB rata-rata memiliki berat badan normal, tinggi badan normal, dan gizi baik, meskipun ada 1 anak yang pendek, namun anak tersebut memiliki berat badan normal dan status gizi baik berdasarkan BB/TB. Data tersebut menggambarkan hasil dari implementasi pemberian bekal sehat dan optimalisasi kunjungan ke posyandu.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan catatan observasi dari sembilan informan serta mengacu pada tujuan khusus yang telah ditetapkan, yakni sebagai berikut:

1. Implementasi Pemberian Bekal Sehat dengan Status Gizi Anak Usia Dini

a. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana peran anda dalam pemenuhan nutrisi pada anak usia dini?, Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

“iyah makan i sayur, bawa bekal jajan towandi” (Makan sayur, dan juga membawa uang jajan) (**informan DA**)

“Biasa dikasih pisang-pisang, dikasih sayuran, sama bekal” (Terkadang dikasih pisang, sayuran, dan bekal) (**Informan DU**)

“makan sayur, jajanan sehat, makan sayur dan buah” (Makan sayur, jajanan sehat, makan sayur dan buah) (**Informan HT**)

“Di kasih bekal di bawa sekolah, makan sayur, jajanan sehat, makan sayur dan buah” (Diberikan bekal untuk dibawa ke sekolah, makan sayur, jajanan sehat, makan sayur dan buah) (**Informan HI**)

“yah kukasih bekal sehat, sayuran, buah-buahan” (Saya memberi bekal sehat, sayur, dan buah-buahan) (**Informan LA**)

“yah perannya jelasmi kayak biasa disediakan bekal, kalau mau pergi sekolah, seperti itu ji” (Perannya sudah jelas, seperti menyediakan bekal ke sekolah) (**informan MA**)

“Memberikan makanan tambahan, biasa dibelikan buah-buahan anak-anak, untuk menambah vitaminnya anak-anak.” (Memberikan makanan tambahan, terkadang juga dibelikan buah-buahan untuk anak-anak, untuk menambah vitamin pada anak-anak) (**Informan HP**)

“Biasanya pemberian makanan tambahan, 2 kali dalam 1 bulan.” (Terkadang memberikan makanan tambahan, dalam 2 kali 1 bulan) (**Informan MR**)

“Itu kita tanyakan kepada ibunya supaya to ee dia selalu kasih makanan-makanan anu yang mengandung vitamin, see ii anu mineral, protein, eee dikasih juga PMT setiap bulan nya.” (Kita memberi tahu kepada ibunya agar dia sering memberi anaknya makanan-makanan yang mengandung vitamin, mineral, protein, dan kita juga memberikan PMT) (**Informan HN**)

b. Peneliti mewawancarai informan “ Apa saja jenis bekal sehat yang ibu berikan terhadap anak anda untuk memenuhi kebutuhan gizi anak?, Jawabannya sebagai berikut:

“Biasa nasi kuning, biasa nasi putih taro telur, mua ndagi sempat dialliang nasi kuning, yah nasi putih campur telur, mane doi mo nabawa 2 ribu.” (Terkadang nasi kuning, terkadang nasi putih dan telur, kalau tidak sempat terkadang saya belikan nasi kuning, dan nasi putih campur telur, dan uang 2 ribu) (**Informan DA**)

“paling sek nasi, telur, sosis, pa telur ji hehe, tergantung dari keinginannya, kalau mau lagi nasi kuning yah nasi kuning dibelikan, dibikinkan.” (Seperti nasi, telur, sosis, dan tergantung dari kemauannya, kalau anak maunya nasi kuning, saya buat nasi kuning) (**Informan DU**)

“dikasih nasi putih sama tempe, ikan, telur.” (diberi nasi putih dan tempe, ikan, telur) (**Informan HT**)

“Biasa bawa bekal ee nasi putih digorengkan tempe, di gorengkan telur, kubikinkan susu” (Terkadang anak saya membawa bekal nasi putih, saya gorengkan tempe, saya gorengkan telur, dan saya buat susu) (**Informan HI**)

“Yah kayak tadi kubikinkan bekal kayak nasi putih, nasi goreng, kubikinkan telur dadar, sosis” (Seperti tadi saya buat bekal seperti nasi putih, nasi goreng, saya buat telur dadar, dan sosis) (**Informan LA**)

“Kalau jenis bekalnya yah yang begitu tadi kayak yang telur rebus, jadi dibikin kan mi kayak ee kalau bukan nasi goreng, biasa ka juga bikinkan, nasi kuning, trus memang saya

itu, karena ibu rumah tangga ji to, jadi banyak i waktu di rumah, dan suka ka memang berkreasi-berkreasi di dapur suka ka nonton youtube jadi kadangkala biasa itu contek-contek kayak bekal-bekal begitu di youtube e heheh” (Kalau jenis bekal seperti telur rebus, jadi saya buat seperti nasi goreng, terkadang juga saya buat nasi kuning, saya ibu rumah tangga, jadi saya punya banyak waktu di rumah, dan saya suka berkreasi di dapur, saya suka nonton youtube jadi terkadang saya meniru seperti bekal-bekal di youtube) **(Informan MA)**

Di sekolah juga diberikan PMT, hal ini sesuai pernyataan informan kunci:

“iyah biasa, biasa bubur, susu, biasa roti, bubur kacang ijo, bubur manado. **(Informan MR)**

Iyah terkadang, kadang bubur, susu, roti, dan bubur manado.

c. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana cara ibu agar anak anda tidak bosan dalam membawa bekal? Jawabannya sebagai berikut:

“iyah dikreasikan i “ (Iya, saya kreasikan) **(Informan DU)**

“dikreasikan, dibentuk kayak buah,.....di kasih di bentuk kayak kartun” (Saya kreasikan, dan dibentuk seperti buah, seperti bentuk- bentuk kartun) **(Informan HT)**

“Ganti menu, yah kalau bosan lagi nasi putih, nasi kuning, biasa nasi goreng.” (Ganti menu, kalau anak saya bosan nasi putih diganti nasi kuning, nasi goreng) **(Informan HI)**

“Selalu di ganti-ganti begitu e, maksudnya kalau semisal nasi ini hari, mungkin besoknya roti, terus besoknya lagi mungkin kayak apadi, kayak mie goreng di kasih sama sayur begitu di tumis-tumis saja kayak begitu, ituji biasa lucunya kalau datang mi sekolah langsung naliat bekal- bekalnya temannya biasa tanya bilang mauka juga dibikin kan, biasa ada temannya kayak bawa tahu begitu kayak mau juga jadi biasa juga dibikin kan kayak rolade tahu begitu” (Seperti sering di ganti menu, maksudnya kalau misal hari ini nasi, mungkin besoknya roti. Dan besoknya, mie goreng dengan sayur yang ditumis, dan lucunya kalau anak saya datang dari sekolah langsung melihat bekal- bekal dari temannya, dan terkadang anak saya juga mau di buat, terkadang temannya bawa tahu begitu, anak saya juga mau, jadi saya buat) **(Informan MA)**

“Maksudnya bekal yah disarankan sama orang tua nya agar anaknya selalu di berikan makanan bergizi, kemudian jangan itu kalau bisa jangan sembarangan makanan, seperti makanan ringan, karena bisa anak-anak gatal, di sarankan juga kalau bisa minum susu.” (Menyarankan kepada orang tuanya supaya anaknya terus diberikan makanan bergizi, kemudian jangan diberikan jajan sembarangan seperti jajanan ringan, karena anak-anak terkadang gatal, dan kita sarankan juga anak agar minum susu) **(Informan HP)**

2. Optimalisasi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Anak Usia Dini

a. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana partisipasi ibu dalam kunjungan posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak anda?, maka diperoleh jawabannya sebagai berikut:

“ee setiap bulan di kasih vitamin, di timbang dikasih vitamin di ukur tinggi badannya” (Setiap bulannya di kasih vitamin, di timbang, dan di ukur tinggi badannya) **(Informan HT)**

“Setiap bulan dibawa ke posyandu dikasih vitamin, penimbangan supaya di tahu naik kah atau turun timbangannya, tinggi badan juga biasa diukur.” (Setiap bulannya saya bawa ke posyandu diberi vitamin, ditimbang agar kita tahu apakah berat badannya naik atau turun timbangannya, dan tinggi badannya juga diukur) **(Informan HI)**

“Ku usahakan terus kubawa ke posyandu kalau ndak dibawa yah, ndak boleh” (Saya usahakan bawa ke posyandu, karena kalau tidak dibawa itu tidak boleh) **(Informan LA).**

“Hmmm kalau posyandu bagaimana di ee kalau semisal kalau disini dia itu kalau semisal ada penimbangan begitu toh ee langsung i kayak na umumkan di masjid begitu e

jadi langsung di tau bilang, kalau semisal di umumkan mi di masjid karena ada maka di rumah yah memang pasti ku bawa i saya ke posyandu, intinya kalau kutau ada penimbangann saya anuji rutinji” (Posyandu di sini jika ada penimbangan ada pengumuman di masjid, karena saya juga ada di rumah jadi pasti saya bawa anak saya ke posyandu, dan intinya jika saya tahu ada posyandu, saya pasti bawa anak saya) **(Informan MA)**

Pemantauan status gizi tidak hanya dilakukan di posyandu, melainkan juga dilakukan di sekolah sebagai bentuk program pemantauan status gizi anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“melakukan juga penimbangan setiap bulan dengan pengukuran, lingkaran kepala, tinggi badan, berat badan, setiap bulan melakukan.” (Dengan melakukan penimbangan setiap bulannya dengan mengukur lingkaran kepala, tinggi badan, berat badan, setiap bulannya) **(Informan HP)**

“Eee pemantauannya yah diadakan penimbangan, di cek tumbuh kembangnya, yah dicek i anunya perkembangannya, perkembangan fisiknya.” (Pemantauannya dilakukan penimbangan, cek tumbuh kembangnya, cek juga perkembangan fisiknya) **(Informan MR)**

b. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Apakah ibu rutin setiap bulan ke posyandu? Jelaskan!, Jawabannya sebagai berikut:

“Rutin, supaya kalau ada informasi di tau juga kalau selaluki ke posyandu” (Rutin, agar jika ada informasi kita jadi tau jika kita sering ke posyandu) **(Informan HI)**

“iyah rutin, supaya di tau berat badan, sama tinggi badannya.” (Iya, rutin, agar kita mengetahui berat badan, dan tinggi badan pada anak) **(Informan LA)**

“Kalau semisal kutauji informasinya bilang ada penimbangan ini hari, pasti saya pergi ji, supaya kutahu perkembangan berat dan tingginya anakku.” (Jika semisal saya tahu informasi jika ada penimbangan hari ini, pasti saya pergi, agar saya tahu perkembangan berat dan tinggi pada anak saya) **(Informan MA)**

“Yah selalu diarahkan ke situ bagus i kalau setiap bulannya kita bawa anak ta timbang supaya kita tau pertumbuhan dan perkembangan anak kita.” (Kita arahkan kalau anak dibawa untuk ditimbang itu bagus agar kita mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak kita) **(Informan HN)**

c. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Informasi apa yang ibu dapatkan saat berkunjung ke posyandu dalam meningkatkan status gizi anak anda?, pertanyaan ini untuk mengetahui peranan posyandu dalam memberikan edukasi untuk dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan menerapkannya. Dari pertanyaan ini Informan memberikan jawaban sebagai berikut:

“Yah ituji na kasih tauki rajin ki datang anuo, kalo ada penimbangan lagi” (diberitahukan untuk rajin ke posyandu jika waktunya untuk menimbang) **(Informan DA)**

“Bilang i kasih makan terus i yang bergizi, sampai-sampai na kasih susu” (Katanya diberikan makanan bergizi setiap hari, dan anak saya diberi susu) **(Informan DU)**

“yabh informasi kayak pengarahan bagaimana caranya di kasih makan sehat untuk anak.” (Iya, informasi seperti pengarahan bagaimana cara memberi makan sehat untuk anak) **(Informan HT)**

“Biasa disuruh kasih makanan sehat, seperti sayur-sayuran eee apalagi, biasa digorengkan tempe, tahu, di kasih juga buah-buahan” (Terkadang disuruh untuk memberi anak makanan sehat, seperti sayur-sayuran, biasa digorengkan tempe, tahu, dan memberikan juga buah-buahan) **(Informan HI)**

“yabh informasi kayak bagaimana carata di kasih makanan bergizi anak ta” (Ya, informasi seperti bagaimana cara memberi anak makanan bergizi) **(Informan LA)**

“Yah informasi seperti pada umumnya ji biasa ki di kasih ibu bidannya disitu to bilang ee bagus kalau tingginya anak begini, kalau beratnya anak sekian umurnya begini ee maksudnya biasa jaki juga dikasih juga saran kasih makan anakta makanan begini yah begitu begituji biasa” (Yah, informasi seperti pada umumnya, terkadang diberi tahu ibu bidan tinggi badan anak yang sesuai umurnya, berat badan anak yang sesuai umurnya, dan terkadang juga memberikan saran untuk memberikan anak makanan yang sehat) (**Informan MA**)

d. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan” Bagaimana cakupan Vitamin A dan imunisasi anak untuk mendukung status gizi baik anak anda?, maka diperoleh Jawabannya sebagai berikut:

“ Yah bagus dan imunisasinya lengkap ji juga” (Ya, Bagus dan imunisasinya juga lengkap) (**Informan DA**)

”Biasa nakasih, biasa ada bubur disana nasediakan , itu boi lagi tapi, tapi kalo cepat ki kesana nah tidak ada bagian ta, lambat paki ,karna ndk cepat i na bawa sek bubur apa o, ndak cepat i datang, kayak bulan kemarin cepat ka kesana jadi nda juga ku dapat pulang.” (Terkadang diberi, terkadang juga diberi bubur. Akan tetapi, terkadang jika saya cepat, saya tidak dapat bagian, jadi saya harus terlambat datang, karena buburnya juga terlambat datang, seperti bulan lalu, saya cepat datang lalu tidak mendapatkan bagian) (**Informan DU**)

“lengkap i kalau pemberian imunisasinya sudah lengkap” (Iya, lengkap, Pemberian imunisasinya sudah lengkap) (**Informan HT**)

“Lengkap vitamin A, imunisasinya lengkap, na dukung ji pertumbuhan sama gizinya, naik juga tinggi badan sama berat badannya.” (Vitamin A lengkap, Imunisasinya lengkap, dan didukung dengan pertumbuhan dan gizinya, tinggi badannya naik dan juga berat badannya) (**Informan HI**)

“Kalau imunisasinya lengkap semua, selalu, kalau ada lagi vitamin masuk yah, makan lagi.” (Kalau imunisasinya sudah lengkap semua, Jika ada vitamin lagi yang diberikan, maka akan dikonsumsi lagi) (**Informan LA**)

“Yah karena rutin ka ke posyandu to yah rutin i itu anu imunisasi, rutin ji itu diimunisasi, sama vitamin A nya heheh.” (Ya, karena saya rutin ke posyandu, jadi kemungkinan imunisasinya juga rutin. Imunisasinya rutin dengan vitamin A) (**Informan MA**)

Pembahasan

Peran orang tua dalam mengimplementasikan pemberian bekal sehat dan optimalisasi kunjungan ke posyandu, keduanya berdampak pada status gizi baik anak usia dini di TK Guppi Kabupaten Polewali Mandar. Berikut pembahasan hasil penelitian ini:

1. Implementasi Pemberian Bekal Sehat dengan Status Gizi Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menerapkan pemberian bekal sehat pada anak usia dini di TK Guppi Kabupaten Polewali Mandar sangat baik, seperti yang ditunjukkan oleh jawaban semua responden bahwa orang tua memberikan bekal sehat yang bernutrisi terdiri dari nasi, roti, ikan, telur, tempe, susu, sayuran, dan buah-buahan. Ibu yang berperan dalam menyiapkan menu bekal sehat untuk dibawa ke sekolah selalu berusaha untuk memastikan bahwa mereka memberikan makanan yang sehat dan bergizi kepada anak-anaknya. Selain itu, para ibu sangat antusias dalam menyiapkan bekal kepada anaknya setiap hari dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, dan membuat variasi menu dengan tampilan yang menarik dan unik agar anak tidak merasa bosan untuk memakan bekalnya. Guru di sekolah pun

berperan dalam mendukung siswa membawa bekal dari rumah yang dibuat oleh ibunya. Pengetahuan ibu dalam menerapkan pemberian bekal sehat kepada anaknya tentu tidak lepas dari informasi yang telah didapatkan selama kunjungan ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dtakiyatuddaaimah & Hidjanah (2024) dengan menggunakan metode secara kualitatif pada 5 informan menunjukkan bahwa orang tua siswa, kepala sekolah, dan guru, berperan dalam memberikan makanan sehat dan bergizi seimbang kepada siswa untuk meningkatkan status gizi mereka. Salah satu hasilnya adalah kesehatan anak lebih baik dan mereka ingin mengkonsumsi makanan sehat karena baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Peran guru dalam memberikan motivasi dengan memberi tahu anak-anak tentang manfaat makanan yang sehat.

Selain menunjang tinggi, pendek, gemuk, dan berat badan anak, gizi juga menunjang banyak aspek kesehatan lainnya. Gizi adalah susunan menu sehari-hari yang mengandung zat-zat dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam membangun jaringan tubuh manusia untuk mempertahankan dan memperbaiki fungsinya. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan terhambat pertumbuhannya, sehingga akan mudah terinfeksi penyakit, dan pada akhirnya dapat menghambat perkembangannya. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal, perkembangan, dan kecerdasan pada anak-anak (Lusiana, 2023).

Implementasi pemberian bekal sehat pada penelitian ini berdampak pada status gizi yang optimal pada anak usia dini, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pengukuran status gizi yang telah dilakukan, dimana diperoleh status gizi anak berdasarkan indeks BB/U semua anak memiliki berat badan normal, pada indeks BB/TB berstatus gizi baik, dan indeks TB/U ada 5 orang anak dengan tinggi badan normal dan 1 orang anak dengan kondisi pendek, sekalipun demikian anak tersebut memiliki berat badan normal (BB/U) dan gizi baik (BB/TB).

Status gizi adalah keadaan tubuh dari mengonsumsi makanan dan penggunaan zat gizinya. Status gizi optimal dapat terjadi apabila tubuh seseorang memperoleh zat gizi yang cukup dan digunakan secara efisien. Selain itu, status gizi optimal juga dapat terjadi karena seimbangnya antara konsumsi makanan dan pengeluaran (Almatsier, 2009). Anak usia dini merupakan kelompok yang rentan, jika nutrisinya tidak terpenuhi, maka akan mengalami malnutrisi, namun dengan diberikannya menu bekal sehat dapat membantu mereka untuk memperoleh status gizi yang baik.

Salah satu faktor penentu status gizi anak adalah apa yang diketahui ibu. Ketidaktahuan tentang gizi dapat menyebabkan pemberian makanan yang tidak tepat dan tidak seimbang, sehingga menghambat pertumbuhan anak. Edukasi gizi penting bagi ibu karena dengan memiliki pengetahuan tentang gizi jauh lebih mampu memberi anak mereka makanan yang bergizi dan seimbang (Sari, 2020), (Indrayani, Rusmiadi, & Kartikasari, 2020), (Ekawati & Puspasari, 2024).

2. Optimalisasi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran orang tua dalam optimalisasi kunjungan ke posyandu menurut informan inti berpartisipasi aktif dengan sering membawa anaknya ke posyandu. Setiap jadwal penimbangan kader melakukan pengumuman di masjid atau di kantor desa untuk membawa anak ke posyandu setiap bulan. Di posyandu, ibu mendapatkan informasi lebih banyak tentang gizi, cara memberikan anak makanan bergizi dan sehat, ibu mengetahui status gizi anak dari pertumbuhan anaknya berdasarkan berat badan dan tinggi badannya, serta perkembangannya, dan juga anak mendapatkan cakupan vitamin A dan imunisasi lengkap. Dalam menjalankan perannya sebagai petugas posyandu, para kader juga akan berkunjung ke rumah anak jika anak atau orang tua anak terkendala saat ingin berkunjung ke posyandu, hal ini dilakukan agar status gizi anak tetap terpantau. Pemantauan status gizi tidak hanya dilakukan di posyandu, guru sekolah pun ikut berperan aktif dalam pemantauan status gizi anak usia dini untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Partisipasi aktif kunjungan ke posyandu oleh ibu telah memberikan dampak yang baik pada status gizi anaknya karena berdasarkan hasil penilaian ini status gizi yang telah dilakukan berdasarkan indeks BB/U ada 6 anak usia dini dengan berat badan normal, indeks TB/U ada 5 anak dengan tinggi badan normal dan 1 pendek, dan indeks BB/TB ada 6 anak usia dini menghasilkan status gizi baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri, dkk (2025), petugas gizi dan kader posyandu juga memberikan jawaban bahwa status gizi anak yang baik dapat tercapai jika rutin ke posyandu karena di posyandu diberikan konseling dan pemberian PMT pada balita.

Status gizi anak usia dini ditentukan oleh tingkat kepatuhan ibu terhadap program posyandu. Ibu yang secara aktif membawa anak mereka ke program posyandu memiliki kemampuan untuk memantau dan mengetahui kondisi gizi anak mereka. Penanganan medis dapat dimulai segera jika anak mengalami masalah gizi yang buruk (Firza & Ayu, 2022).

Kepatuhan ibu ke Posyandu dapat menentukan status gizi balita. Ibu yang aktif membawa balitanya ke Posyandu dapat mengetahui dan memantau status gizi balitanya dan melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) segera. Sebaliknya, ibu yang tidak aktif membawa balitanya ke Posyandu tidak dapat memantau status gizi balitanya setiap bulan, sehingga petugas kesehatan tidak dapat mengetahui apakah balitanya kurang gizi atau tidak (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu, peran ibu dalam optimalisasi kunjungan ke posyandu dalam membawa anaknya sangat diharapkan dilakukan rutin setiap bulan untuk mencegah kemungkinan terburuk pada perubahan kondisi status gizi anak seiring bertambahnya usia anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam implementasi pemberian bekal sehat dengan status gizi anak usia dini dengan memberikan berbagai macam jenis bekal sehat setiap harinya seperti memberikan anak bekal nasi dan lauk agar anak tidak jajan sembarangan saat di sekolah, bukan sekedar nasi dan lauknya saja, orang tua juga memberikan bekal seperti buah, roti, dan susu, dan tidak lupa pula orang tua memberikan dukungan agar anak tidak bosan saat membawa bekal ke sekolah dengan cara membuat bekal anak lebih menarik, sehingga hal ini berdampak pada status gizi baik pada anak usia dini.
2. Optimalisasi kunjungan ke posyandu dengan status gizi anak usia dini. Dimana orang tua sangat antusias dalam membawa anaknya ke posyandu agar orang tua mengetahui tumbuh kembang anaknya. Orang tua anak juga mendapat banyak informasi tentang bagaimana memberikan anak makanan bergizi, bagaimana agar berat dan tinggi anak bertambah, dan agar vitamin dan imunisasi anak lengkap setiap bulannya. Dengan peran aktif orang tua ini telah mendukung status gizi baik yang dihasilkan oleh anaknya.

Referensi

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama.
- Anugraheni, D. D., Mulyana, B., & Farapti. (2019). Kontribusi Bekal Makanan dan Total Energi terhadap Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. *Amerta Nutrition*, 52-57.
- BartOLO, D. M.-C. (2014). *Nutrition in childhood*. 03(01).
- Biro Hukum Kemendagri. (2024). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu*. Jakarta: Menteri Dalam Negeri, Republik Indonesia.

- Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar. (2024). *Data Status Gizi Kecamatan Campalagian*. Polewali: Dinkes Polewali Mandar.
- Dtakiyatuadaaimah, & Hidjanah. (2024). *Implementasi Pemberian Makanan Sehat Bergizi Seimbang dalam Rangka Meningkatkan Status Gizi Peserta Didik Paud Anak Bumi Cerdas Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*. Jurnal Ilmiah Hospitality , 365-372.
- Ekawati, N., & Puspasari, K. (2024). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Gizi Bekal Anak Prasekolah di TK Pangudi Luhur Bernardus*. Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences /, 181-186.
- Firza, D., & Ayu, D. (2022). *Hubungan Keaktifan Ibu dalam Posyandu dengan Status Gizi Balita di Desa Sei Rotan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI), 45-51.
- Indrayani, Rusmiadi, L. C., & Kartikasari, A. (2020). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Uptd Puskesmas Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan*. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada, 224-234.
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lara, S. C., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu dengan Perilaku Kunjungan Posyandu Balita*. Jurnal Surya Medika, 8(1):142-146.
- Lusiana. (2023). *Gizi Seimbang*. Solo: Hermina Solo.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I., Heldanita, Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). *Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Sentra Cendekia, 47-60.
- Nong Yendi, Y. D., Eka, N. P., & Maemunah, N. (2017). *Hubungan Antara Peran Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak Prasekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 2 Tlogomas Kota Malang*. Nursing News, Jurnal Ilmiah Keperawatan, 761-771.
- Putri, S. A., Suarni, Ofan, H., Febrianty, F., & Harma, S. (2025). *Analisis Peran Petugas Posyandu terhadap Pemantauan Status Gizi pada Balita di Posyandu Layonga Kabupaten Majene*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan, 8(2), 276-285.
- Sari, R. P. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Status Gizi Anak Usia 1 - 3 Tahun di Wilayah Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda*. Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, 8-13.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supri, A., & Zulfira, R. (2024). *Faktor yang Memengaruhi Kunjungan Balita di Posyandu*. Journal of Nursing Aacendikia: Journal of Nursing, 3(1):5-13.
- Suryana, Kusumawati, I., Pujiani, Widodo, D., Irma, R., Pasaribu, R. D., . . . Kristianto, Y. (2022). *Kesehatan Gizi anak Usia Dini*. Medan: Yayasan Kita Menulis.